

Pengaruh Pembiasaan Menghafal *Juz 'Amma* Terhadap Peningkatan Aspek Afektif Siswa Pada Program Tahfidz Fase C Di SDIT Miftahul Ulum Cisurupan Garut

Hapsah Fauziah¹, Syifa Rohali²
STAI Al Musaddadiyah Garut

hapsah.fauziah@stai-musaddadiyah.ac.id

syifa.rohali.2021@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v3i2.899

ARTICLE HISTORY

Submitted: 25-07-2024

Accepted: 09-09-2024

Published: 23-01-2025

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim dan hendaknya pula dimulai sejak dini sehingga pikiran anak masih bersih dan ingatannya masih kuat. Salah satu bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang bisa dimulai sejak dini adalah *Tahfidzul Qur'an*. Hal tersebut dapat terwujud ketika dalam lembaga pendidikan seperti sekolah mempunyai kegiatan agama yaitu salah satunya mengenai pembiasaan program menghafal *Juz 'Amma* kepada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif karena dalam penelitian ini hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka statistik. Penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk memperjelas sesuatu berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* pada program tahfidz memiliki rata-rata sebesar 4,53 dengan demikian rata-rata tersebut berada pada daerah interval 4,01-5,00 termasuk dalam kategori "Sangat Baik", hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif siswa meningkat setelah guru menerapkan pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* dalam program tahfidz, sedangkan aspek afektif memiliki rata-rata sebesar 4,7 dengan demikian rata-rata tersebut berada pada daerah interval 4,01-5,00 termasuk dalam kategori "Sangat Baik" hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan aspek afektif siswa. Berdasarkan uji statistik "Terdapat Pengaruh" pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* terhadap peningkatan aspek afektif siswa sebesar 37,5% dan berada pada interval 0,20 – 0,39 sedangkan variabel lain yang tidak diteliti dan mempengaruhi pembiasaan menghafal *juz 'amma* sebesar 62,5%.

Kata kunci: pembiasaan; *juz 'amma*; afektif

Abstract

The Qur'an is the main obligation for every Muslim and should also be started early so that the child's mind is still clean and his memory is still strong. One form of learning the Qur'an that can be started early is Tahfidzul Qur'an. This can be realized when educational institutions such as schools have religious activities, one of which is about habituating the Juz 'Amma memorization program to students. This study uses a descriptive quantitative method because in this study the results are presented in the form of statistical figures. This quantitative research is carried out to clarify something based on data obtained from the field. The results of the study showed that the habit of memorizing Juz 'Amma in the tahfidz program had an average of 4,53 thus the average was in the interval area of 4,01-5,00 included in the category of "Very Good", this showed that the affective aspect of students increased after the teacher applied the habit of memorizing Juz 'Amma in the tahfidz program, while the affective aspect had an average of 4,7 thus the average was in the

interval area of 4,01-5,00 included in the "Very Good" category, this shows that the habit of memorizing Juz 'Amma is the right solution to improve the affective aspect of students. Based on the statistical test "There is an Effect" of the habit of memorizing Juz 'Amma on the improvement of students' affective 0,20 – 0,39 while other variables that were not studied and affected the habit of memorizing Juz 'Amma were 62,5%.

Keywords: habituation; juz 'amma; Affective

1 Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai pedoman hidup utama dan menjadi sumber utama ajaran Islam yang memiliki otentisitas tak terbantahkan (Ansori, 2019). Ilmu Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Intinya, ilmu ini berisi teori-teori tentang pendidikan yang berakar pada ajaran agama Islam. Menurut Munzir Hitami, tujuan dari Ilmu Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia secara keseluruhan. (Raito & Ramadan, 2023)

Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Jadi Ilmu pendidikan Islam didalamnya mengandung makna yaitu mendapatkan ilmu yang amaliyah dan mengamalkan ibadah yang ilmiah. Hal ini dikatakan karena sesuai dengan isi ajaran Islam itu sendiri. (Akrim, 2020)

Dengan demikian, Allah SWT telah memberikan kemudahan kepada para penghafal Al-Qur'an dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya. Sehingga Al-Qur'an tidak akan kekurangan para penghafal Al-Qur'an yang semuanya itu tidak lepas dari kehendak Allah SWT. Begitu juga dengan para penghafal Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan pilihan Allah SWT yang memegang peran sebagai penjaga dan pemelihara terhadap kemurnian Al-Qur'an. (Umar, 2017)

Sebenarnya pendidikan agama di lembaga sekolah bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru – guru agama, melainkan merupakan tanggung jawab semua guru, dan orang tua. (Erma Septi Lia, 2020) Pendidikan agama juga merupakan upaya paling efektif menyiapkan generasi yang beriman dan bertaqwa, demikian juga umat Islam sebagai suatu bagian sistem masyarakat Islam, sehingga tidak hanya pendidikan umum saja yang diperlukan dalam kehidupan tetapi pendidikan agama juga diperlukan untuk keseimbangan kehidupan dunia.

Hal tersebut dapat terwujud ketika dalam lembaga pendidikan seperti sekolah mempunyai kegiatan agama yaitu salah satunya mengenai pembiasaan program menghafal *Juz 'Amma* kepada siswa, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dijadikan tempat belajar untuk memberikan ilmu agama maupun umum kepada siswa dibawah pengawasan guru, di sekolah siswa juga banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler pramuka, dan lain sebagainya maka dari itu diharapkan para guru dapat membimbing siswa agar mengikuti proses belajar dengan baik dan siswa juga dapat melaksanakan program menghafal *Juz 'Amma* dengan baik pula. Tahfidz Al-qur'an merupakan proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan seseorang sehingga dapat diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus dan Orang yang menghafalnya disebut al-hafidz. (Fauziah & Pramutya, 2023)

Afektif adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Dengan demikian, pendidikan pembentukan ranah afektif kepada siswa pada dasarnya proses penanaman nilai perilaku kepada siswa yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Qurrotul Ainiyah and Suharti Puji Lestari, 2021).

Bertalian dengan hal tersebut, perlu dilakukan untuk mencetak lulusan yang sukses dan berhasil dalam aspek akademik maupun non akademik. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, salah satunya adalah membiasakan siswa-siswanya untuk berfikir Qur'ani. Penerapan tersebut diterapkan dalam

program atau kegiatan hafalan Al-Qur'an yaitu hafalan *Juz 'Amma*. Dengan diselenggarakan program tersebut di sekolah maka diharapkan para siswa dapat mengikutinya dengan baik sebagai peningkatan aspek afektif siswa. Sehingga prestasi hasil belajar dalam bidang mata pelajaran tersebut bisa meningkat dengan adanya program hafalan Al-Qur'an.

1.1 Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam merupakan Ilmu pendidikan yang berdasarkan agama Islam. Maka bisa dikatakan bahwa Ilmu pendidikan Islam adalah Ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits dimana keduanya merupakan pedoman bagi agama islam. (Izzan Ahmad and Dyna Nur, 2023) Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pendidikan Islam merupakan teori mengenai proses bimbingan yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan ajaran islam dan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhakul islami. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tentunya banyak prosedur pelaksanaan yang harus dikelola dengan baik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Jika demikian, menurut Ahmad Tafsir maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an, Hadits dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan; Al-Qur'an lebih dahulu; jika tak ada atau tidak jelas dalam Al-Qur'an maka harus dicari dalam hadits; jika tidak ada dalam hadits barulah menggunakan akal (pemikiran) tapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an dan atau hadits. Oleh karena itu teori dalam pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits atau argumen (akal) yang menjamin teori tersebut. Jadi, pembuatan dan penulisan teori dalam ilmu pendidikan Islam tidak jauh berbeda dari pembuatan dan penulisan teori dalam fikih. (Dr. Sanusi, M.Pd., Dr. Rudi Ahmad, 2018)

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan. Arah pendidikan Islam berbeda dengan arah pendidikan sekuler. Ada dua hal yang hendak diraih dalam pendidikan Islam. Raihan pertama adalah terbentuknya kepribadian Islam (syakhshiyah islamiyyah). Untuk dapat memiliki kepribadian Islam seseorang harus memiliki pola berpikir islami (aqliyyah islamiyyah) dan pola jiwa islami (nafsiyyah islamiyyah). (Aris, 2022)

1.2 Pembiasaan Menghafal *Juz 'Amma* SDIT Miftahul Ulum

Ciri khas metode pembiasaan ialah aktivitas yang berbentuk pengulangan beberapa kali dari aktivitas yang sama. Pengulangan ini memang dilakukan berulang kali yang bertujuan agar asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Dengan begitu, terbentuklah keahlian yang siap digunakan oleh pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, bagian awal proses pendidikan, pembiasaan sebagai cara yang sangat efektif dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai moral dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang sudah melekat dalam dirinya kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya hingga ia menginjak keusia dewasa. (Arief, 2011)

Jadi yang dimaksud pembiasaan adalah usaha yang dilakukan untuk menjadikan biasa dilakukan hafalan *Juz 'Amma* pada siswa di sekolahan. (Rahim, 2022) Dan inti dari kebiasaan itu sendiri adalah pengulangan. Pembiasaan dapat menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan dan akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri manusia serta dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Oleh sebab itu sekolah dituntut untuk mengadakan program-program yang mendukung, salah satunya adalah program pembiasaan membaca Al-Qur'an. (Laeliyah, 2021)

Amin menyebutkan ada indikator dalam pembiasaan. Indikator tersebut sebagai berikut: (1) Rutin dengan tujuan agar anak menjadi terbiasa melakukan sesuatu. (2) Spontan yang memiliki tujuan memberikan pendidikan dengan tanpa direncanakan, terutama dalam membuat anak terbiasa sopan santun. (3) Keteladanan, yang mempunyai tujuan untuk memberi contoh teladan kepada anak. (Sanudin Ranam, 2020)

Tujuan diadakan pembiasaan hafalan *Juz 'Amma* dengan membaca surat yang pendek-pendek yaitu untuk memudahkan peserta didik untuk menghafalkannya dan mudah untuk diingat oleh anak, dan juga untuk

menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Yang bertujuan supaya siswa mendapatkan sikap serta kebiasaan baru yang lebih tepat serta selaras dengan norma-norma atau peraturan yang berlaku baik yang bersifat tradisional kultural ataupun religius. (Lestari, 2023)

2.3 Aspek Afektif

Menurut Popham, ranah afektif adalah sesuatu yang berhubungan dengan emosi, perasaan, sikap hati, dan sistem nilai yang memperlihatkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, serta apresiasi dan penyesuaian perasaan. Jadi, ranah afektif dalam pembelajaran berbicara tentang sikap, emosi, perasaan dan apresiasi seorang peserta didik terhadap segala sesuatu yang ada dalam pembelajaran itu sendiri baik itu terhadap sesama elemen pembelajaran maupun materi dan bahan ajar. Sejalan dengan Popham, Suliswiyadi mengemukakan bahwa wilayah afektif meliputi minat, kehendak, ketertarikan, perasaan, nilai, sikap dan emosi peserta didik terhadap pembelajaran. Menurutnya capaian afektif peserta didik ditunjukkan oleh perilakunya terhadap pembelajaran itu sendiri (Dalle, 2019).

Dalam membentuk kepribadian peserta didik khususnya dalam ranah afektif, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajar konsep dan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, etika, dan perilaku yang baik. Dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan pembinaan moral, guru membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki integritas. (Hasanah et al., 2023)

Bahwa domain afektif merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa dan tercermin pada perilaku/ attitude sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap/afeksi yang baik dari siswa, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya (Nafiati, 2021).

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menekankan analisisnya pada data numerik, yang diolah oleh statistika. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan metode ini peneliti dapat memaparkan keadaan yang sebenarnya.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah 69 peserta didik Fase C di C SDIT Miftahul Ulum dan metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *Non probability sampling* dengan Teknik *Purposive sampling* sampel pada penelitian ini adalah peserta didik Fase C SDIT Miftahul Ulum yang berjumlah 36 orang. (Handayani & Ririn, 2020)

Metode pengumpulan data pada adalah: angket; observasi; dan studi dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Regresi Linear Sederhana*. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis *Regresi Linear Sederhana* dengan langkah-langkah analisisnya yaitu Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Regresi Linear Sederhana (Sugiono, n.d.)

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan pada variabel (X) mengenai pembiasaan menghafal *Juz 'Amma*, diperoleh nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item butir soal nomor 7 memiliki nilai rata-rata 4,53 dikategorikan "sangat tinggi" sehingga dapat dikatakan bahwa indikator tersebut sangat baik dan perlu dipertahankan, sedangkan untuk nilai rata-rata terendah terdapat pada butir soal nomor 10 dengan nilai rata-rata 3,33 dan dikategorikan tinggi. Meskipun berada pada kategori tinggi akan tetapi menjadi rata-rata terendah pada dimensi pembiasaan sehingga dapat dikatakan indikator ini belum optimal dan perlu ditingkatkan atau diperbaiki. Hasil penelitian yang diuraikan pada bab ini yaitu validasi instrument, analisis data hasil observasi peningkatan aspek afektif siswa pada program tahfidz Fase C di SDIT Miftahul Ulum Cisurupan Garut dengan pembiasaan menghafal *Juz 'Amma*. Jumlah peserta didik yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 36 peserta didik. Data yang diperoleh

dari hasil penelitian berupa pengisian angket, selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan simpulan yang berlaku untuk seluruh populasi dalam penelitian ini.

Hasil temuan pada variabel (Y) dalam peningkatan aspek afektif siswa pada program tahfidz, yakni nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item butir soal nomor 12 yang memiliki nilai rata-rata 4,7 termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah terdapat pada item butir soal nomor 14 yang memiliki nilai rata-rata 3,83 dikategorikan tinggi namun menjadi rata-rata terendah pada dimensi aspek afektif.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh 37,5% artinya pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* berpengaruh 37,5% terhadap peningkatan aspek afektif siswa pada program tahfidz Fase C di SDIT Miftahul Ulum Cisarupan Garut, dalam landasan teori telah dijelaskan bahwa pembiasaan ialah aktivitas yang berbentuk pengulangan beberapa kali dari aktivitas yang sama. Pengulangan ini memang dilakukan berulang kali yang bertujuan agar asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Setelah melakukan pengujian hipotesis yang dihitung di atas maka Hipotesis:

$H_a : r_{xy} \neq 0$ (Terdapat pengaruh pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* terhadap peningkatan aspek afektif siswa pada program tahfidz Fase C di SDIT Miftahul Ulum Cisarupan Garut).

$H_0 : r_{xy} = 0$ (Tidak terdapat pengaruh pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* terhadap peningkatan aspek afektif siswa pada program tahfidz Fase C di SDIT Miftahul Ulum Cisarupan Garut).

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* terhadap peningkatan aspek afektif siswa pada program tahfidz Fase C di SDIT Miftahul Ulum Cisarupan Garut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pembiasaan menghafal *Juz 'Amma*., diperoleh nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item butir soal nomor 7 memiliki nilai rata-rata 4,53 dikategorikan “Sangat Tinggi” sehingga dapat dikatakan bahwa indikator tersebut sangat baik dan perlu dipertahankan hal ini menunjukkan bahwa menghafal *Juz 'Amma* dapat diketahui peningkatannya oleh guru melalui penerapan pembiasaan.

Sedangkan aspek afektif siswa pada program tahfidz, yakni nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item butir soal nomor 12 yang memiliki nilai rata-rata 4,7 termasuk kategori “Sangat Tinggi” dan berada pada interval 4,01-5,00 dikategorikan “Sangat Baik”, hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif menghafal *Juz 'Amma* dapat diketahui peningkatannya oleh guru melalui penerapan pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh 37,5% artinya pembiasaan menghafal *Juz 'Amma* berpengaruh 37,5% terhadap peningkatan aspek afektif siswa pada program tahfidz Fase C di SDIT Miftahul Ulum Cisarupan Garut, dalam landasan teori telah dijelaskan bahwa pembiasaan ialah aktivitas yang berbentuk pengulangan beberapa kali dari aktivitas yang sama. Pengulangan ini memang dilakukan berulang kali yang bertujuan agar asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan.

Daftar Pustaka

- Akrim. (2020). ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. In *Bildung* (Vol. 4, Issue 1).
- Aris. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. In *Yayasan Wiyata Bestari Samasta*.
- Dr. Sanusi, M.Pd., Dr. Rudi Ahmad, .M.Ag. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Erma Septi Lia. (2020). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smp Islam Al Azhaar Tulungagung. *UIN Repository*, 1–7.
- Fauziah, H., & Pramutya, A. (2023). *Pengaruh motivasi belajar hafalan alqur'an terhadap ujian tahfidz*. 1–4.

- Handayani & Ririn, 2020. (2020). Bab Iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal, 14(2), 635–648.*
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1828>
- Izzan Ahmad and Dyna Nur. (2023). Nilai- Nilai Pendidikan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi, 02, 1–8.*
- Laeliyah, S. (2021). PEMBIASAAN MEMBACA JUZ ‘AMMA SEBELUM PEMBELAJARAN DIMULAI SEBAGAI PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR Solekhatul. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2013–2015.*
- Lestari, A. F. (2023). *Efektivitas pembiasaan menghafal juz amma untuk membentuk karakter religius peserta didik kelas vii smp hasanuddin 10 semarang skripsi.*
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, 21(2), 151–172.* <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Raito, R., & Ramadan, M. F. (2023). Nilai Pendidikan Pranikah Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi, 13(c), 1–9.* <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.385>
- Sugiono. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.*